

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Studi ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2019), dasar dari penelitian kuantitatif adalah positivisme, yaitu suatu filsafat yang memandang realitas sebagai sesuatu yang konkret, terukur, dan objektif. Pendekatan ini mengevaluasi hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya dengan menguji populasi atau sampel tertentu. Sifat deduktif dari penelitian kuantitatif melibatkan pengujian hipotesis melalui pengumpulan data dengan menggunakan perangkat penelitian, diikuti dengan analisis statistik dari data yang diperoleh untuk membuat kesimpulan. Tujuan dari penelitian kausal, juga dikenal sebagai studi kausalitas, adalah untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen dan dependen, sebagaimana dinyatakan oleh Sugiyono (2019). Kinerja karyawan (Y), variabel dependen dalam penelitian ini, dipengaruhi oleh variabel independen, kepemimpinan (X1). Kepuasan kerja (Z), variabel intervening, juga hadir dan berkontribusi pada penjelasan dan keterkaitan variabel. Penelitian kausal ini akan mengetahui sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat dengan menggunakan teknik deskriptif, yaitu menurut Sugiyono (2019) yaitu berusaha menggambarkan variabel yang diteliti tanpa membandingkan atau menghubungkannya secara langsung.

#### **3.2 Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah fokus kajian ilmiah yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti dan dikumpulkan datanya dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam dan selanjutnya menghasilkan kesimpulan. Objek ini dapat berupa berbagai hal, seperti entitas fisik, karakteristik, kualitas, atau nilai yang melekat pada individu, benda, atau aktivitas yang menunjukkan adanya perbedaan atau variasi. Penelitian ini secara spesifik meneliti para pegawai dan atasan yang merupakan bagian dari DNA Creative Agency

### **3.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **3.3.1 Populasi**

Menurut Sugiyono yang dikutip dalam Suwarsa (2021), populasi terdiri dari seluruh bagian atau unit dalam suatu bahasan atau item yang memiliki karakteristik dan sifat yang secara spesifik ditetapkan oleh peneliti. Populasi ini berfungsi sebagai objek untuk diteliti dan menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan riset. Dalam penelitian ini, populasi yang dipilih adalah seluruh pegawai yang bekerja di DNA Creative Agency dengan jumlah 135 pegawai

#### **3.3.2 Sampel**

Penelitian ini menggunakan sampel jenuh, yaitu seluruh 135 karyawan DNA CREATIVE AGENCY, sebagai responden. Menurut Sugiyono (dalam Suwarsa, 2021), populasi adalah keseluruhan subjek dengan ciri-ciri tertentu, dan sampel adalah bagian representatif dari populasi tersebut, baik dari segi ukuran maupun komposisinya. Dalam konteks penelitian ini, karena seluruh anggota populasi dijadikan sampel, metode ini dikenal sebagai sampling jenuh (Sugiyono, 2017). Ini berarti sampel yang digunakan dalam studi ini mencakup semua elemen dalam populasi yang relevan dengan kriteria penelitian. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dari observasi dan pengukuran pada sampel ini secara langsung merepresentasikan keseluruhan karyawan di DNA CREATIVE AGENCY.

#### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian ini dikumpulkan secara kuantitatif dengan menggunakan metode survei eksplanatif. Untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti, seperti pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja karyawan yang selanjutnya dipengaruhi oleh kepuasan kerja, maka peneliti melakukan survei eksplanatif. Alat pengumpul data penelitian ini berupa kuesioner yang berisi beberapa pernyataan yang akan dievaluasi oleh partisipan terpilih. Untuk menjamin keabsahan data yang digunakan, kuesioner penelitian ini diberikan langsung kepada karyawan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh langsung dari responden dengan cara mengisi kuesioner. Penggunaan kuesioner bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait persepsi, sikap, dan pandangan

responden terhadap variabel penelitian. Kuesioner yang digunakan berupa serangkaian pernyataan yang mengukur sikap responden terhadap variabel tersebut dengan menggunakan skala likert.

Para ahli riset telah menetapkan Skala Likert sebagai instrumen untuk mengevaluasi sikap, opini, dan persepsi masyarakat terhadap berbagai isu sosial (Sugiyono, 2019). Aspek-aspek yang hendak diukur dijabarkan menjadi beberapa indikator dalam Skala Likert, yang kemudian menjadi landasan dalam penyusunan pertanyaan-pertanyaan kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan lima pilihan respons untuk setiap pertanyaan, yang berkisar dari penilaian yang sangat positif hingga penilaian yang sangat negatif. :

Tabel 3.1 Skala Likert

No	Skala	Skor
1	Sangat Sepakat (SS)	5
2	Sepakat (S)	4
3	Netral (N)	3
4	Tidak Sepakat (TS)	2
5	Sangat Tidak Sepakat (STS)	1

Source: sugiono, 2019

Peneliti dapat mengukur seberapa kuat responden merasa tentang pernyataan yang dibuat dengan menggunakan penilaian skala Likert ini. Data interval selanjutnya akan diperoleh dari analisis tanggapan responden, yang akan memudahkan pemrosesan dan analisis statistik. Item pernyataan dalam kuesioner ini telah disusun sesuai dengan variabel yang telah diperiksa. Setiap variabel diurai menjadi indikator, yang selanjutnya diubah menjadi pernyataan yang positif, netral, atau negatif. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa responden tidak terjebak dalam pola jawaban tertentu dan memberikan jawaban yang konsisten.

### 3.5 Definisi Operasional

Untuk memberikan batasan yang jelas dan terukur terhadap konsep- konsep abstrak yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka setiap variabel akan didefinisikan secara operasional. Definisi operasional ini menjabarkan secara spesifik bagaimana masing-masing variabel akan diukur dalam konteks penelitian di DNA Creative Agency. Dengan adanya definisi operasional, karakteristik atau atribut dari setiap variabel dapat diidentifikasi dan diukur secara empiris, sehingga

memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Selain itu, definisi operasional ini bertujuan untuk meminimalkan ambiguitas dan memberikan panduan yang jelas bagi interpretasi hasil penelitian, serta memungkinkan replikasi penelitian di masa mendatang dengan menggunakan metode pengukuran yang serupa. Berikut adalah definisi operasional untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.2 Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Sumber
Leadership	Supportive Leadership	Pemimpin memberikan dukungan dan perhatian terhadap kesejahteraan karyawan	Likert 1–5	Eva et al. (2021), Journal of Business Research
	Empowering Leadership	Pemimpin memberi kepercayaan dan kesempatan bagi karyawan untuk berinisiatif dan mengambil keputusan		
	Communication Clarity	Pemimpin mampu menyampaikan arahan kerja dengan jelas dan dapat dipahami oleh seluruh tim		
	Recognition	Pemimpin memberikan penghargaan atau pujian atas pencapaian kerja bawahan		
	Visionary	Pemimpin memiliki visi dan mampu menginspirasi karyawan untuk mencapai tujuan bersama		

Job Satisfaction	Intrinsic Satisfaction	Pekerjaan yang dilakukan memberikan tantangan dan rasa pencapaian pribadi	Likert 1-5	Inuwa (2021), International Journal of Business and Social Science
	Extrinsic Satisfaction	Gaji dan tunjangan yang diterima sesuai dengan beban kerja dan kebutuhan hidup		
	Supervisory Relationship	Atasan bersikap adil, mendukung, dan mudah diajak berdiskusi		
	Career Advancement	Adanya peluang peningkatan karir dengan kriteria yang jelas dan transparan		
	Work-Life Balance	Perusahaan mendukung keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi karyawan		
Employee Performance	Task Performance	Hasil pekerjaan sesuai standar	Likert 1-5	Putri & Gustomo (2022), Journal of Management and Business
		kualitas yang ditetapkan perusahaan		
	Responsibility	Karyawan menyelesaikan tugas sesuai tenggat waktu		
	Initiative	Karyawan aktif mencari solusi dan tidak hanya menunggu instruksi		
	Collaboration	Karyawan mampu bekerja sama dengan rekan kerja untuk mencapai target bersama		
	Adaptability	Karyawan mampu beradaptasi dengan perubahan dan situasi baru di tempat kerja		

### 3.6 Teknik Analisis Data

Pendekatan Partial Least Square (PLS) digunakan dalam analisis data penelitian ini, dengan menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 3. Karena PLS memiliki fleksibilitas yang lebih besar dibandingkan teknik pemodelan persamaan struktural (SEM) lainnya, maka metode ini merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam SEM. SEM dapat melakukan analisis rute dengan variabel laten dan menjembatani kesenjangan antara teori dan data. Karena data yang digunakan dalam penelitian ini seringkali tidak perlu memenuhi asumsi normalitas multivariat, maka PLS sangat tepat untuk digunakan oleh para peneliti (Ghozali & Latan, 2020). PLS dipilih karena memiliki banyak manfaat dibandingkan teknik SEM berbasis kovarians, seperti:

1. Dapat digunakan dalam penelitian yang datanya tidak terdistribusi normal karena tidak memerlukan asumsi distribusi normal multivariat.
2. Dapat disesuaikan dengan penelitian dengan sumber daya terbatas karena sesuai untuk ukuran sampel kecil.
3. Mampu menguji gagasan formatif dan reflektif secara bersamaan. SEM berbasis kovarians, yang terbatas pada konstruk reflektif saja, tidak dapat melakukan hal ini.
4. Memungkinkan peneliti untuk menyelidiki prediksi dan keterkaitan teoritis dengan menguji korelasi kausal antara variabel laten.

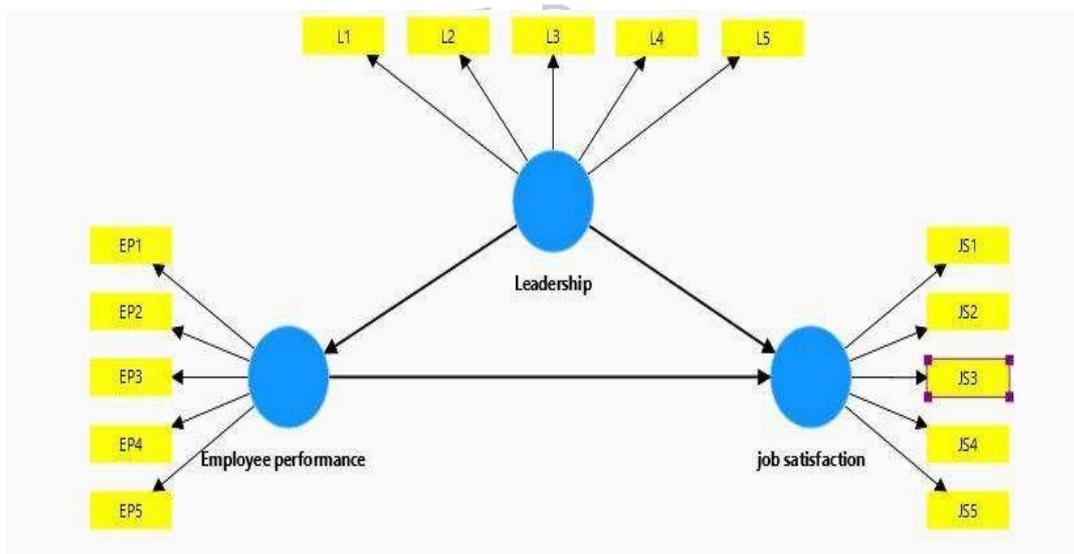
### 3.7 Pengujian Hipotesis

Hanifah (2024) menyatakan bahwa uji hipotesis merupakan metode yang digunakan untuk mengevaluasi suatu pernyataan atau dugaan mengenai parameter dalam suatu populasi, dengan dasar data yang diperoleh dari sampel yang telah diukur sebelumnya. Langkah-langkah pengujian hipotesis meliputi perumusan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Hipotesis nol ( $H_0$ ) umumnya menyatakan bahwa tidak ada hubungan atau pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti, sementara hipotesis alternatif ( $H_a$ ) menyatakan bahwa terdapat hubungan atau pengaruh yang signifikan (Wardhana, 2024).

Dalam konteks analisis Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM), pengujian hipotesis melibatkan penggunaan uji statistik seperti uji F

dan uji t. Uji F digunakan untuk menentukan apakah terdapat pengaruh bersama-sama antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan uji t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang akan diuji adalah apakah variabel Leadership (X) berpengaruh terhadap Employee Performance (Y) secara langsung maupun melalui Job Satisfaction (Z) sebagai variabel intervening. Hasil pengujian hipotesis akan memberikan pemahaman apakah hubungan antar variabel signifikan atau tidak.



Untuk mengevaluasi pengaruh tidak langsung dari Job Satisfaction sebagai variabel mediasi antara Leadership terhadap Employee Performance, peneliti menggunakan hasil analisis dengan algoritma Bootstrapping pada perangkat lunak SmartPLS 4.0. Dalam konteks analisis statistik, apabila nilai t-statistik melebihi t-tabel sebesar 1,96 dan nilai  $p < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh tersebut signifikan.

Hasil bootstrapping menunjukkan bahwa Leadership berpengaruh signifikan terhadap Job Satisfaction (t-statistik  $> 1,96$ ,  $p < 0,05$ ), sehingga H2 diterima.

Jalur tidak langsung antara Leadership terhadap Employee Performance melalui Job Satisfaction juga signifikan (t-statistik  $> 1,96$ ,  $p < 0,05$ ), sehingga H4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Job Satisfaction memediasi pengaruh Leadership terhadap Employee Performance.

### Hipotesis Penelitian

Leadership (X) → Employee Performance (Y) Rumus:  $Y = \beta_1 \cdot X + \varepsilon_1$

H0:  $\beta_1 = 0$  (Tidak terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan Leadership terhadap Employee Performance)

Ha:  $\beta_1 \neq 0$  (Terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan Leadership terhadap Employee Performance)

Leadership (X) → Job Satisfaction (Z) Rumus:  $Z = \beta_2 \cdot X + \varepsilon_2$

H0:  $\beta_2 = 0$  (Tidak terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan Leadership terhadap Job Satisfaction)

Ha:  $\beta_2 \neq 0$  (Terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan Leadership terhadap Job Satisfaction)

Job Satisfaction (Z) → Employee Performance (Y) Rumus:  $Y = \beta_3 \cdot Z + \varepsilon_3$

H0:  $\beta_3 = 0$  (Tidak terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan Job Satisfaction terhadap Employee Performance)

Ha:  $\beta_3 \neq 0$  (Terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan Job Satisfaction terhadap Employee Performance)

Leadership (X) → Job Satisfaction (Z) → Employee Performance (Y) Rumus:  $X = \beta_2 \cdot \beta_3$

H0:  $\beta_4 = 0$  (Tidak terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan Leadership terhadap Employee Performance melalui Job Satisfaction)

Ha:  $\beta_4 \neq 0$  (Terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan Leadership terhadap Employee Performance melalui Job Satisfaction)

Persamaan Model Model Mediasi:

Job Satisfaction dipengaruhi oleh Leadership:

$$Z = \beta_2 \cdot X + \varepsilon_2$$

Di mana:

X = Leadership

Z = Job Satisfaction

$\beta_2$  = Koefisien pengaruh langsung Leadership terhadap Job Satisfaction  $\varepsilon_2$  = Error/variabel lain

Employee Performance dipengaruhi oleh Leadership dan Job Satisfaction:

$$Y = \beta_1 \cdot X + \beta_3 \cdot Z + \varepsilon_3$$

Di mana:

Y = Employee Performance

X = Leadership

Z = Job Satisfaction

$\beta_1$  = Koefisien pengaruh langsung Leadership terhadap Employee Performance

$\beta_3$  = Koefisien pengaruh Job Satisfaction terhadap Employee Performance

$\varepsilon_3$  = Error/variasi lain

### 3.7.1 Analisis Deskriptif

Metode analisis data statistik umumnya diterapkan dalam penelitian yang bersifat kuantitatif. Dalam penelitian ini, digunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan metode analisis yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik data yang telah terkumpul secara apa adanya, tanpa mencoba membuat generalisasi atau menarik kesimpulan yang berlaku untuk populasi yang lebih besar, demikian menurut Sugiyono (2019). Analisis statistik deskriptif ini digunakan ketika seluruh populasi menjadi fokus penelitian, atau ketika tujuan penelitian hanya untuk merangkum data sampel tanpa perlu menarik kesimpulan yang berlaku untuk populasi yang lebih besar dari mana sampel tersebut diambil.

### 3.7.2 Model Pengukuran

Outer model digunakan untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas dari indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten. Beberapa uji yang dilakukan antara lain:

1. Validitas Konten: Kuesioner yang telah diuji dalam tinjauan pustaka dan disesuaikan untuk mencegah bias responden digunakan untuk mencapai validitas ini
2. Validitas Konvergen: Uji ini digunakan untuk memastikan bahwa setiap indikator variabel mengukur hal yang sama. Nilai faktor pemuatan, yang harus lebih tinggi dari 0,5, dan Average Variance Extracted (AVE), yang juga harus lebih tinggi dari 0,5, diperiksa selama pengujian

### 3.7.3 Model Struktural

Saat menjelaskan hubungan kausal antara variabel laten yang tidak dapat diukur secara langsung, digunakan model internal, yang juga dikenal sebagai model struktural. Menilai apakah faktor independen secara signifikan memengaruhi variabel dependen adalah tujuan evaluasi model internal ini. Memeriksa nilai R-kuadrat, yang menunjukkan sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen, adalah salah satu proses yang terlibat dalam pengujian model internal dalam kuadrat terkecil parsial (PLS). Untuk menentukan kekuatan hubungan antara variabel laten, koefisien jalur juga diperiksa (Sujarweni, 2023). Berikut ini adalah beberapa pengujian dalam model internal yang digunakan untuk evaluasi:

1. R-Square ( $R^2$ ): Mengukur seberapa besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai  $R^2$  yang tinggi menunjukkan kemampuan prediksi model yang baik. Nilai  $R^2 \geq 0,75$  dikategorikan baik, 0,50 moderat, dan 0,25 lemah (Ghozali & Latan, 2020).
2. Koefisien Jalur (Path Coefficient): Menunjukkan kekuatan dan arah hubungan antar variabel laten, dengan nilai yang dihasilkan melalui bootstrapping untuk menguji signifikansi statistik dari hubungan tersebut (Yusuf, 2014). Nilai path coefficient antara -1 hingga +1. Semakin mendekati hasil nilai -1 mengindikasikan bahwa hubungan tersebut bersifat negative
3. Effect Size ( $f^2$ ): Menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen, dengan kategori kecil, sedang, dan besar untuk nilai pengaruh. Nilai  $f^2$  effect size menurut (Sujarweni, 2023) jika lebih dari 0.02 menunjukkan effect size kecil, lebih dari 0.15 menunjukkan effect size menengah, lebih dari 0.35 menunjukkan effect size besar. (Yusuf, 2014) juga menyatakan bahwa efek mediasi dapat diukur menggunakan statistik  $\nu$ , yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien mediasi.  $\nu$  adalah  $\nu$  (efek size variabel mediasi) mengindikasikan seberapa besar pengaruh variabel mediasi pada level struktural. Interpretasi efek mediasi ini mengacu pada studi yang dilakukan oleh (Budhiasa, 2016), di mana pengaruh mediasi dikategorikan sebagai rendah (0,02), sedang (0,075), dan tinggi (0,175).

4. Goodness of Fit (GoF): Menilai kebaikan model secara keseluruhan, baik model pengukuran maupun model struktural. Nilai GoF yang lebih tinggi menunjukkan model yang lebih baik. Jika nilai dari Standardized Root Mean Residual (SRMR) sebesar kurang dari 0,1 atau 0,08 maka dikatakan model semakin cocok atau fit, dan untuk nilai Normed Fit Index (NFI) mempunyai kisaran nilai 0-1, apabila nilai semakin mendekati 1 maka model akan semakin cocok atau fit. (Budhiasa, 2016).
5. Q-Square Predictive Relevance ( $Q^2$ ): Mengukur kemampuan model untuk memprediksi variabel endogen. Nilai  $Q^2$  yang positif menunjukkan bahwa variabel eksogen dapat memprediksi variabel dependen dengan baik. Jika  $Q^2$  memiliki nilai lebih 0, ini menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif. Sebaliknya, jika nilai  $Q^2$  kurang dari 0, model dianggap tidak memiliki relevansi prediktif. Nilai  $Q^2$  sebesar 0,02 menandakan relevansi prediktif yang lemah, 0,15 moderat, dan 0,35 menunjukkan relevansi prediktif yang kuat (Budhiasa, 2016)

#### 3.7.4 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, analisis Structural Equation Modeling (SEM) model penuh dengan SmartPLS digunakan untuk menguji hipotesis. Nilai koefisien jalur dalam uji model dalam diperiksa untuk mengevaluasi hipotesis. Jika, pada tingkat signifikansi 5%, nilai T-Statistik melebihi T-Tabel (1,96), hipotesis diterima. Ini menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima dan signifikansi hubungan antara variabel laten terbentuk jika T-Statistik setiap hipotesis lebih tinggi dari T-Tabel (Budhiasa, 2016). Dalam penelitian ini, analisis Structural Equation Modeling (SEM) model penuh dengan SmartPLS digunakan untuk menguji hipotesis.

Nilai koefisien jalur dalam uji model internal diperiksa untuk menguji hipotesis. Jika, pada tingkat signifikansi 5%, nilai T-Statistik melebihi TTabel (1,96), hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima dan hubungan yang bermakna antara variabel laten terbentuk jika T-Statistik setiap hipotesis lebih tinggi dari T-Tabel (Sujarweni, 2023). Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan uji dua sisi. Ketika hipotesis penelitian memeriksa kemungkinan hubungan dalam arah positif dan negatif, selain menguji satu arah

hubungan, uji dua sisi digunakan.

Apabila nilai T-Statistic berada di luar batas krusial yang ditetapkan oleh T-Tabel, maka hipotesis akan diterima pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peluang sebesar 5% untuk melakukan kesalahan dalam pengujian hipotesis ini, tetapi terdapat peluang sebesar 95% bahwa pilihan yang diambil adalah pilihan yang tepat (Sujarweni, 2023). Berdasarkan konsep uji dua sisi, pengujian ini menjamin bahwa setiap hipotesis dengan T-Statistic lebih besar dari 1,96 pada tingkat signifikansi 5% akan dianggap signifikan, baik dalam arah positif maupun negatif.

